

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS BENTUK DAN STRUKTUR GARAP GENDING WANDALI  
KARYA KI NARTOSABDO**



Oleh:

Ari Saharah  
1810718012

JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS BENTUK DAN STRUKTUR GARAP GENDING WANDALI  
KARYA KI NARTOSABDO**



Oleh:

Ari Saharah  
1810718012

JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022

# ANALISIS BENTUK DAN STRUKTUR GARAP GENDING WANDALI KARYA KI NARTOSBDO

Ari Saharah

<sup>1</sup>*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia*

<sup>2</sup>*The University of Sewon, Bantul, Indonesia*

## Abstract

The title of this thesis is “Analisis Bentuk dan Struktur Garap Gending Wandali Karya Ki Nartosabdo” aims to analyze the form and structure of Ki Nartosabdo's work on Gending Wandali. Gending Wandali is a song that was created by Ki Nartosabdo in the 1970s, is a song that contains a mixture of musical nuances between Javanese, Sundanese, and Balinese musical nuances. That is why it is called Gending Wandali. Ki Nartosabdo created Gending Wandali with the aim of combining beat techniques, songs and rhythms. Each work is thoroughly researched so that there are no mashed parts (meeting *balungan* or the same notation), but the Javanese wasps remain in the first order or position. This is because Ki Nartosabdo comes from Java.

The method used in this research is descriptive analysis method. Qualitative research as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior and this approach is directed at the background and the individual holistically (whole).

The results of the study found that, the form of Gending Wandali in the Javanese working section was in the form of *ladrang*, then in the Sundanese work it was in the form of *rèrènggongan*, and in the Balinese work it was in the form of *Gilak*. As for the presentation structure in Gending Wandali, it begins with *Celuk* then works on Java, then continues with Sundanese work and the last one, Balinese work, then repeats one more twist starting from *Celuk*. Gending Wandali created by Ki Nartosabdo has the *Nyaruk* beat in the Sundanese section, the *norot* beat technique and the *kotekan* beat in the Balinese section. In Gending Wandali, especially in the Sunda and Balinese parts, Ki Nartosabdo worked on it with a Sundanese-Sundanese and Balinese-Bali nuance, because the whole work did not meet the Sundanese and Balinese musical form categories.

Keywords: Ki Nartosabdo, Gending Wandali, Garap

## Abstrak

Skripsi berjudul “Analisis Bentuk dan Struktur Garap Gending Wandali Karya Ki Nartosabdo” bertujuan untuk menganalisis bentuk dan struktur garap Gending Wandali karya Ki Nartosabdo. Gending Wandali adalah gending yang diciptakan Ki Nartosabdo pada tahun 1970-an, merupakan gending yang mengandung percampuran nuansa musikal antara nuansa karawitan Jawa, Sunda, dan Bali. Itulah sebabnya dinamakan Gending Wandali. Ki Nartosabdo menciptakan Gending Wandali dengan tujuan ingin menggabungkan teknik tabuhan, lagu dan ritmenya. Setiap garapnya diteliti betul agar tidak ada bagian yang *tumbuk* (bertemu *balungan* atau notasi yang sama), namun tabuhan teknik Jawa tetap berada di urutan atau posisi pertama. Hal ini dikarenakan Ki Nartosabdo berasal dari Jawa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Hasil penelitian ditemukan bahwa, bentuk Gending Wandali pada bagian garap Jawa berbentuk *ladrang*, kemudian pada garap Sunda berbentuk *rènggongan*, dan pada garap Bali berbentuk *gilak*. Adapun Struktur penyajian dalam Gending Wandali yaitu diawali dengan *celuk* kemudian garapan Jawa, lalu di sambung dengan garap Sunda dan yang terakhir yaitu garap Bali, kemudian di ulang satu *ulihan* lagi mulai dari celuk. Gending Wandali yang diciptakan oleh Ki Nartosabdo terdapat tabuhan *Nyaruk* di dalam garap bagian Sunda, terdapat teknik tabuhan *norot* dan teknik tabuhan *kotekan* di dalam garap bagian Bali. Pada Gending Wandali terutama pada bagian Sunda dan Bali Ki Nartosabdo menggarapnya dengan nuansa kesunda-sundaan dan kebalibalian, karena dari keseluruhan garapnya belum memenuhi kategori bentuk karawitan Sunda dan Bali.

**Kata Kunci:** Ki Nartosabdo, Gending Wandali, Garap

## Pendahuluan

Ki Nartosabdo adalah seorang tokoh seniman dan Wayang Kulit legendaris dari Jawa yang sudah diakui kesenimanannya. Sebagai seorang dalang dalam tatanan sosial Jawa dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu kebijaksanaan tinggi. Gending-gending Ki Nartosabdo tidak hanya dipengaruhi oleh kisah-kisah Jawa Kuno, namun banyak pula dipengaruhi oleh situasi politik pembangunan era Presiden Soeharto dan nilai-nilai kemasyarakatan (sosial) yang dituangkan dalam gending-gending karyanya. Yang menarik untuk dikaji terkait dengan alur lakon pertunjukan tersebut.

Ki Nartosabdo selain menyajikan garap gending tradisi, juga membuat garapan baru (kreasi baru). Di antara gending karya Ki Nartosabdo yang menunjukkan adanya pengaruh daerah lain misalnya Gending Sumber (Surabaya-Jember) dan Gending Wandali (Jawa, Sunda, Bali). Wandali merupakan salah satu komposisi gending yang diciptakan oleh Ki Nartosabdo sekitar tahun 1970-an, memiliki struktur penyajian berbeda dengan gending karya Ki Nartosabdo lainnya. Gending ini merupakan perpaduan dari tiga garap daerah lain, yaitu garap karawitan Jawa, Sunda, dan Bali. Gending Wandali mengandung percampuran gaya musikal antara gaya Jawa, Sunda dan Bali. Sekitar dua puluh tahun yang lalu gending ini sering disajikan pada salah satu acara kesenian desa atau syukuran desa, akan tetapi karena berkembangnya zaman Gending Wandali karya Ki Nartosabdo sudah jarang sekali disajikan.

Garap musikal gending Wandali karya Ki Nartosabdo merupakan hal yang menarik untuk dicermati, selain didalamnya memiliki tiga unsur garap yang berbeda, Gending Wandali ini juga tersusun dari percampuran laras slendro dan pelog. Perbedaan laras Gending Wandali menjadi salah satu keunggulan sekaligus keunikan di dalam Gending Wandali tersebut. Hal yang menarik dalam penelitian Gending Wandali adalah belum adanya penelitian terdahulu tentang bentuk, garap dan nuansa musikalnya, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analisis. Deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1983). Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan mendapatkan jawaban sesuai fakta yang ada. Adapun untuk mencari jawaban atas permasalahan tersebut diperlukan langkah-langkah bertahap, yaitu sebagai berikut.

### 1. Tahap Pengumpulan Data

Agar memperoleh data untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu: wawancara, diskografi, dan studi pustaka.

#### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan/dialog dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan

oleh dua pihak, yaitu *penawancara* (interviewer) dan *terwawancara* atau narasumber (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017, p. 186). Wawancara dilakukan sebagai langkah awal penulis serta sekaligus mencari, menghimpun data-data, dan menguatkan data-data penulis.

#### b. Diskografi

Diskografi adalah ilmu yang mempelajari tentang perekaman suara. Selain itu sering juga diartikan sebagai daftar rekaman yang berbentuk audio, visual, audio visual, piringan hitam, dan kaset pita. Oleh karena itu, adanya peran dalam penelitian ini sangat penting, karena untuk referensi dan bahan menganalisa dari gendhing yang akan dikaji.

#### c. Strudi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk memperoleh perbandingan dan pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahap ini dilakukan sebagai pijakan untuk pengembangan kajian agar berbagai permasalahan pada penelitian selalu dalam wilayah kajian ilmiah. Dengan demikian tahapan ini merupakan langkah penting sebagai dasar untuk pengumpulan data. (R.M. Soedarsono, 1999). Data tersebut berupa sumber tertulis antara lain: buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, artikel, dan catatan-catatan yang menyangkut tentang objek penelitian. Pengumpulan data melalui studi pustaka dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan membaca dan mencatat hal-hal yang diperlukan untuk mengadakan arsip pada tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian. Penulis menentukan literatur yang digunakan sebagai referensi sekaligus alat dukung pada penelitian. Literatur tersebut yaitu notasi Gending Wandali karya Ki Nartosabdo dan buku *Botbekan Karawitan II: Garap* 2009 membahas tentang garap adalah sebuah sistem.

### 2. Tahap Reduksi dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis-deskriptif. Metode ini mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan dengan apa adanya. Metodologi kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau

perilaku yang diamati (Moeloeng, 2007). Dari data-data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan dan disusun secara sistematis menjadi deskripsi. Susunan tersebut dibahas dan dianalisis kembali untuk memperoleh kesimpulan.

Reduksi data sendiri merupakan bagian dari analisis yang bertujuan untuk mempertegas, mengerucutkan, dan membuang hal-hal yang tidak relevan dengan permasalahan yang dikaji. Data yang didapat kemudian dikumpulkan dan diteliti kembali untuk mendapatkan hasil yang terbukti kebenarannya. Untuk mencapai validitas data, perlu adanya pengecekan data kembali agar mencapai tingkat akurasi yang tinggi.

## Hasil dan Pembahasan

### A. ANALISIS BENTUK DAN STRUKTUR GARAP GENDING WANDALI KARYA KI NARTOSABDO

Bagian ini membahas tentang latar belakang Ki Nartosabdo, faktor internal dan eksternal penciptaan gending, garap Gending wandali dan analisis bentuk dan struktur Gending Wandali karya Ki Nartosabdo. Berikut ini merupakan paparan penulis.

#### 1. Ki Nartosabdo



Gambar 1. (Foto Ki Nartosabdo di ambil dari artikel portal pekalongan.com dengan judul artikel “Dalang Legendaris Ki Nartosabdo Ditetapkan Sebagai Pahlawan Budaya” ditulis oleh As sayyidah 4 November 2021, 13.09 WIB).

Ki Nartosabdo yang nama kecilnya Soenarto adalah seniman asal Desa Krangkungan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, lahir pada tanggal 25 Agustus 1925, merupakan putra dari seorang ayah yang bernama Partinoyo. Kehidupan masa

kecilnya yang serba kekurangan membuat Soenarto putus sekolah dalam pendidikan formalnya yaitu SD Muhammadiyah. Kehidupan ekonomi yang serba sulit membuat



Soenarto bekerja membantu pendapatan keluarga melalui bakat seni yang ia miliki, antara lain ia pernah menjadi seorang pelukis, pemain biola dalam orkes keroncong Sinar Purnama. Bakat seni tersebut semakin berkembang ketika Soenarto dapat melanjutkan sekolah di Lembaga Pendidikan Katolik

Selain berbakat dalam seni musik, Soenarto sudah tampak memiliki bakat di bidang seni terutama dalam bidang karawitan. Bakat itu merupakan keturunan dari ayahnya yang juga sebagai pengrawit dan sering tampil dalam acara kenegaraan maupun mengiringi dalang yang pentas. Sejak kecil Soenarto sering diajak oleh ayahnya untuk mengikuti pentas-pentas baik itu pentas wayang maupun pentas *uyon-uyon*. Sampai akhirnya Soenarto bisa memainkan instrumen gamelan.

2. pada tahun 1936 Soenarto ikut rombongan wayang wong Sri Cahya Mulya yang mengadakan pentas di Wedi. Soenarto diterima sebagai pemain gong dengan gaji 15 sen semalam. Dua tahun kemudian ia ikut Ki Pudjosumarto adalah seorang dalang yang mulai tenar di Kabupaten Klaten. Kemudian Soenarto berperan sebagai pemain kendang, kurang lebih 3 tahun lamanya menjadi pemain kendang Ki Pudjosumarto. Perjalanan karier Ki Nartosabdo dalam dunia karawitan tidak berhenti hanya sebagai pengendang Ki Pudjosumarto. Setelah tiga tahun menjadi pengendang wayang kulit purwa, kemudian keluar masuk berbagai rombongan kesenian seperti ketoprak wayang wong dan *uyon-uyon*.

## 2. Faktor Pendukung

### a. Faktor Internal

Ki Nartosabdo selalu menanamkan diri terhadap penyesuaian seni tradisi dengan jamannya dan meningkatkan kemampuan diri terhadap profesinya yang telah memacu kreativitasnya dalam mengubah dan menciptakan gending-gending baru. Ki Nartosabdo lahir di wilayah pedesaan, berasal dari keluarga kurang mampu tetapi pengalamannya baik dalam berkesenian maupun bermasyarakat membuat dirinya untuk selalu bergerak dan tidak akan merasa puas dengan keadaan yang telah ia alami. Karawitan tradisional bukan suatu barang yang mati, tetapi

harus hidup dan berkembang sesuai dengan jamannya.

Ki Nartosabdo merupakan seorang komposer karawitan, Ki Nartosabdo juga menciptakan gendingnya dengan memasukkan unsur gaya karawitan daerah lain, tidak hanya unsur karawitan Jogja dan Surakarta saja. Dari pengalaman-pengalaman itulah tercipta percampuran karawitan Jogja-Solo, kemudian menggarap Semarang, Banyumasan, sehingga membuat Gending Wandali yang terdapat unsur-unsur garap karawitan Jawa, Sunda dan Bali.

Menurut penuturan almarhum R.L. Lokasari yang disampaikan kepada Subuh (Wawancara Subuh, Juni 2022) bahwa Ki Nartosabdo sering menginap dirumahnya untuk menggali karawitan gaya Yogyakarta. Ki Nartosabdo juga ingin belajar lebih dalam mengenai karawitan daerah lain, ia tidak semata-mata belajar tanpa dasar. Akan tetapi, Ki Nartosabdo sampai mencari bahkan mendatangi seniman-seniman asli yang paham sekali dengan karawitan daerahnya masing-masing. Ia mendatangi seniman asli bahkan sinden sekaligus hanya untuk belajar karawitan Banyumasan, seniman Sunda dan Bali asli pun diambil untuk belajar lebih dalam lagi mengenai karawitan Sunda dan Bali. Bahkan sampai mendatangi seniman dari berbagai wilayah hanya untuk belajar karawitan daerah lain. Ki Nartosabdo belajar kendang Sunda tentunya dengan seniman karawitan asli Sunda, tidak semata-mata sekali mendengarkan langsung menirukan, begitupun dengan karawitan daerah lainnya.

### b. Faktor Eksternal

Dukungan dari masyarakat merupakan faktor pendorong sisi eksternal dalam penciptaan gending-gendingnya. Penciptaan Gending Wandali karya Ki Nartosabdo tidak terlepas dari dorongan masyarakat yang telah mengapresiasi semua karya ciptaannya. Proses penciptaan dalam gending sebagai proses kerja kreatif, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu proses kerja individu (perorangan), dan kolektif (kelompok).

Proses individu merupakan proses kerja yang dilakukan oleh pencipta saja. Proses kerja dalam satu interaksi garap penciptaan diawali dari dorongan dan inspirasi. Adapun proses

kerja kolektif merupakan proses kerja yang melibatkan beberapa orang seniman penyaji yang akan mengekspresikan karya (gending) tersebut. Kerja kolektif ini meliputi penuangan ide, latihan, dan penyajian gending (Marsudi, 1998).

Ki Nartosabdo pernah bergabung dengan beberapa kelompok kesenian seperti orkes kroncong, beberapa komunitas ketoprak, dan *wayang orang*, bahkan saat ia bergabung dengan komunitas wayang orang *ngesti pandawa* diberikan tugas untuk menyerap beberapa unsur karawitan daerah lain. Dari beberapa pengalaman yang didapat, akan ikut melatarbelakangi penciptaan beberapa gendingnya, sehingga muncul gending-gending langgam, Banyumasan, Pasundan, Surabaya, Wandali dan masih banyak lagi gending-gending daerah lain ciptaan Ki Nartosabdo.

Seperti yang diungkapkan oleh Sutton "bahwa Ki Nartosabdo melalui kegiatan ekstensifnya dalam peminjaman dan mengolah musik dari beberapa gaya daerah lain menjadi suatu bentuk versi kover (*cover versi*) dan mempunyai nilai estetis tersendiri. Lebih lanjut dikatakan bahwa gending yang dimodifikasi ini disajikan untuk memenuhi selera publik yang lebih luas (Sutton, 1911, p. 223).

Gending-gending ini dapat diamati pada Gending wandali (terdiri dari unsur Jawa, Sunda dan Bali), Gending Surawangi (Surabaya dan Banyuwangi), Gending Timur Mas (Jawa Timur dan Banyu Mas), Gending Jula-juli Suber (Surabaya dan Jember), Gending Surowangi yang artinya (Surabaya Banyuwangi).

Ki Nartosabdo di dalam mencipta karya, terutama dalam mengelola musikal tidak pernah menggunakan garap musik Barat. Musikal dalam musik Barat sangat jelas tidak menggunakan sistem gatra, melainkan menggunakan pola ritme. Ritme adalah pola yang ajeg dari suatu pukulan dan tekanan dalam perjalanan suatu musik, yang sering kali dirumuskan bentuknya dengan simbol  $\frac{2}{2}$ ,  $\frac{2}{4}$ ,  $\frac{3}{4}$ ,  $\frac{4}{4}$ ,  $\frac{3}{8}$ ,  $\frac{6}{8}$ ,  $\frac{9}{8}$ ,  $\frac{12}{8}$  dan seterusnya. Dapat diyakini bahwa ia tidak pernah menggunakan model seperti ini untuk mencipta bangunan karya-karyanya (Sunarto, 2010, p. 7).

### 3. Penciptaan Gending Wandali

Ki Nartosabdo trampil memainkan kendang Sunda, namun tidak hanya memainkan

kendang Sunda saja, ia juga trampil memainkan kendang Jawa dengan dua posisi, posisi pertama bagian *bemnya* berada di posisi tangan kanan, dan posisi kedua bagian *bemnya* berada di posisi tangan kirinya. Selain kendang ia juga trampil memainkan rebab dan gender dengan posisi terbalik, saat bermain rebab letak *senggangan* rebab berada di posisi tangan kirinya, saat bermain gender posisi duduknya didepan selayaknya guru sedang mengajari muridnya, oleh karena itu Ki Nartosabdo terkenal sebagai seniman yang berbakat.

Ki Nartosabdo sesungguhnya juga pernah berkarya sebagaimana dilakukan oleh Cokrowasito. Karya Nartosabdo yang metode penciptaannya mirip dengan metode penciptaan Cokrowasito Gending Tari Bali adalah Gending Wandali. Gending Wandali ini merupakan perpaduan tiga karakter atau nuansa gaya, yaitu gaya karawitan Jawa, Sunda dan Bali. Itulah sebabnya dinamakan gending Wandali. Meskipun antara Gending Tari Bali dan Gending Wandali terdapat persamaan, namun keduanya juga memiliki perbedaan yang signifikan. Tari Bali dengan orkestrasi gamelan Jawa menyajikan satu jenis ekspresi gaya musikal, yaitu gaya musikal karawitan Bali saja. Akan tetapi dalam Gending Wandali terdapat orkestrasi gamelan Jawa yang menyajikan tiga jenis ekspresi gaya musikal, yaitu gaya musikal karawitan Jawa, Sunda, dan Bali. (Sunarto, 2010, p. 16).

Tidak semua pengrawit bisa menyajikan Gending Wandali. Oleh sebab itu, Gending Wandali dimainkan atau disajikan oleh lembaga-lembaga seni seperti Institut Seni Indonesia atau SMKI, walupun di luar kedua tersebut ada yang menyajikannya pasti pelaku sudah mempunyai bakat karena tidak semata-mata hanya memainkan saja tanpa ada bakat dalam dirinya, butuh banyak latihan, keterampilan dan kemampuan, saat menyajikan gending wandali juga membutuhkan pelaku (pengrawit) lumayan banyak karena alat yang dimainkan seperangkat gamelan Jawa lengkap

a. Waktu dan Durasi Pertunjukan  
Waktu dan durasi pertunjukan adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan yang sedang berlangsung. Waktu yang dimaksud dalam pertunjukan Ketoprak Kridho Carito yaitu waktu berlangsungnya

selama pertunjukan ketoprak dipentaskan. Berlangsungnya ketoprak tersebut selama lima sampai enam jam. Ketoprak Kridho Carito sekali pentas dalam satu hari melalui dua tahap waktu yaitu siang dan malam. Pada saat siang hari pertunjukan ketoprak dimulai dari pukul 13.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Sedangkan pada malam hari dimulai dari pukul 21.00 WIB sampai pukul 03.00 WIB.

Sunarto mengatakan “Tidak hanya Gending Wandali yang memiliki unsur percampuran gaya karawitan Jawa, Sunda dan Bali, ada juga gending yang serupa antara lain yaitu Gending Gotong Royong karya Ki Cokrowasito. Meskipun antara Gotong Royong dan wandali terdapat persamaan, namun salah satunya memiliki perbedaan yang signifikan, pada Gending Gotong Royong menggunakan orkestrasi gamelan Jawa yang hanya menyajikan dua jenis musikal saja, yaitu gaya musikal karawitan Jawa dan Sunda. Akan tetapi pada Gending Wandali tersebut menggunakan orkestrasi gamelan Jawa yang menyajikan tiga jenis musikal, yaitu gaya musikal karawitan Jawa, Sunda, dan Bali” (Sunarto, 2010).

K.R.T. Radyo Adinagoro mengatakan, dalam berkarya Ki Nartosabdo tidak pernah menceritakan kepada anak buahnya. Begitu pula dengan anak buahnya yang tidak slalu bertanya atau *open* (peduli) terhadap ide karya-karya penciptaan yang dibuat oleh Ki Nartosabdo, sehingga banyak sekali sejarah-sejarah yang hilang, maka dari itu karya-karya Ki Nartosabdo tidak bisa dijelaskan secara rinci.

#### 4. Notasi Garap Gending Wandali

##### a. Bagian Jawa

###### *Buka Celuk (Pelog)*

.... 656i ..i6 i3i2

*A-yo kanca pa-da te-tem bang-an*  
Ayo kawan kita bernyanyi

.3i2 .i65 ..62 3i6<sup>5</sup>

*La-gu-ne wan-da-li Ja-wa Sun-da Ba-li*  
Lagunya Wandali Jawa Sunda dan Bali

*Dados* irama 1 bentuk gending ladrang kendangan ciblon

###### *Balungan (Jawa)*

1 2 1 3  
• • • • i 2 i 3  
*La-ras pe-log*

6 5 2 3  
2 i 6 5 3 1 2 3  
*lan slen-dro-da-di sa-wi-ji*

• 2 3 5  
• • 2 6 2 1 6 3  
*A-gi- lir gu-man-ti*

• 2 6 5  
• • 3 2 3 6 3 5  
*A-ja nju-wa-re-i*

1 6 2 1  
• i 2 6 • 2 • 1  
*Lah a-yo kan-ca*

3 5 3 2  
6 1 2 3 6 5 3 2  
*tu-man-dang ba-reng a-mbek-sa*

1 6 1 2  
1 6 • • 1 6 1 2  
*Sing pa-dha nas-ti-ti*

4 5 6 5  
4 5 6 6 4 • 5 <sup>5</sup>  
*mu-rih ba-reng wi-ra-ma*

##### B. Bagian Sunda (Slendro)

###### *Umpak Sunda*

5 5 6 1  
• 5 • • • 5 6 i  
*Ma-ngga ma-ngga*

3 2 3 3  
 . . 3 2 3 . 3 3  
 re- ren cang-an

5 5 6 1  
 6 i 2 i 6 i 2 i  
 A-meng a-meng A-meng a-meng

2 2 3 (2)  
 2 . 2 2 . 3 2 (2)  
 -an ke-ko- ta Ban-dung

||

6 1 2 1  
 . . . . 2 3 5 i  
 Sa-nin-ten ma-

6 5 6 6  
 . . 6 5 6 . 6 6  
 bu-ah sa- nin-ten

6 1 2 1  
 . . . . 6 i 2 i  
 Sa-nin-ten di

5 3 5 5  
 . . 5 3 5 . 5 5  
 pa-ra pa-tan

5 5 6 1  
 . . . . 5 5 6 i  
 A-pun-ten ab-

3 2 3 3  
 . . 3 2 3 . 3 3  
 di a- pun-ten

6 1 2 1  
 6 i 2 i 6 i 2 i  
 Sa-mu-da-ya sa-mu-da-ya

2 2 3 (2)  
 2 . 5 3 2 . 2 (2) || 2x  
 ha- le pa-tan

**C. Bagian Bali (Pelog Barang)**

Umpak Bali

(2)2  
 2 2 2 3 5 6 5 3 5 6 . 5 6 5 3 (2) 2 2 2 2 3 5 6

5 3 5 6 . 6 . (2)

Notasi Bali

6 5 3 6

. . . . 6 5 3 5  
 Pu-suh- bi-yu

5 6 5 (3)

. . . . 5 6 7 6 5 3  
 si-na ru gus-ti

6 5 3 2

. . . . 6 5 3 2  
 Ngi-ringra-ge

3 6 5 (3)

3 2 3 2 3 5 3 3  
 pa-cangu-dheng lin u-ml-ye-k

2 6 5 3



. 3 3 3 2 6 5 3  
*Ja-rang-i ja-ngi ja-nger*

6 5 3 (2)

5 6 6 5 6 5 3 2  
*sri-anggen-tur o-ra re-ti*

3 6 5 3

. 2 2 2 2 6 5 3  
*Ja-rang-i ja-ngi ja-nger*

6 5 3 (2)

5 5 6 5 6 5 3 2  
*yat-na gus-ti nga-mong-ra-ge*

7 5 6

. . . . 2̇ 3̇ 2̇ 7  
*Ja-wa Sun-da*

7 2 7 6 (5)

2̇ 7 6 5 2̇ 7 6 5  
*Ba-li la-gu lan bek-san-e*

6 5 3 2

. . . . 6 5 3 2  
*Run-tut ke-wes*

3 7 6 (5)

7 2 3 5 6 7 6 5

*lu-wes ba-reng wi-ra-ma-ne*

Dalam struktur Gending Wandali terdapat susunan garap, garap pertama dilakukan oleh teknik tabuhan Jawa. Dalam garapan Jawa kendangannya menggunakan kendangan ciblon, kemudian bonangnya menggunakan teknik tabuhan imbal dan vokalnya koor. Setelah bagian pertama yaitu garap Jawa selesai kemudian disambung dengan bagian ke-dua yaitu garap Sunda dengan memasukan unsur karawitan Sunda, pada permainan kendang yakni menirukan permainan kendang Sunda atau bisa disebut kendangan versi Sunda dengan teknik Jawa. Garap balungan juga menirukan pola tabuhan Sunda dalam garap Sunda ini terdapat teknik tabuhan *nyaruk* (tanya jawab) atau bisa dikatakan *imbal* (dalam karawitan Jawa). Kemudian setelah bagian ke-dua selesai disambung dengan bagian ke-tiga, yaitu bagian garap Bali, dalam garap Bali Gending Wandali ini memasukan unsur garap karawitan Bali, dengan memunculkan pola tabuhan *norot* dan *kotekan*, kendangan dalam garap Bali menggunakan kendangan versi Bali yang hanya mengabil nuansanya saja agar terdengar seperti nuansa Balinya. setelah garapan Bali selesai kemudian diulang kembali pada bagian garap Jawa dan seterusnya. Bentuk garap Jawa pada Gending Wandali berbentuk ladrang, dalam 1 gongan terdapat 3 kali tabuhan kempul, 4 kali tabuhan kenong, dan 1 buah tabuhan Gong, dalam permainan karawitan Jawa hanya dilakukan satu kali putaran atau satu gongan saja, kemudian disambungkan dengan garapan Karawitan Sunda.

Pada bagian garap Sunda yang terdapat dalam Gending Wandali ini berbentuk *gending rèrènggongan*, bisa dilihat dari ketukan atau posisi kenong dan pola gongnya menunjukkan garap Sunda dalam Gending Wandali iramanya *dua wilet gancang*. Dalam karawitan Sunda, vokal Sunda mulai dinyanyikan pada bagian transisi dari Jawa ke Sunda akan tetapi pola tabuhan atau garapnya berbeda dengan pola garap pada bagian balungan vokal, semacam ada kenaikan irama dari balungan transisi menuju balungan vokal. Pada bagian garap karawitan daerah Sunda terdapat 2 *uliban* atau putaran sehingga bagian transisi dilakukan hanya sekali putaran

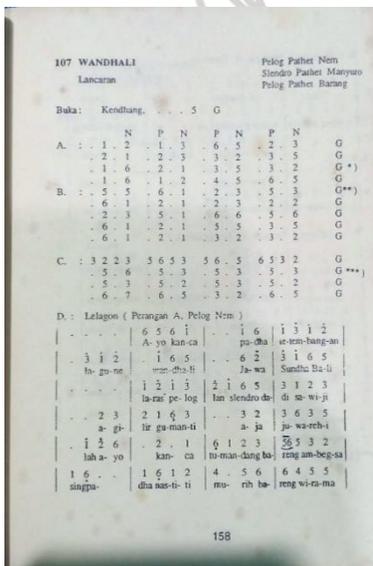
kemudian pada balungan vokal berjumlah dua kali gongan. Setelah gongan kedua langsung dilanjutkan dengan bagian garap karawitan Bali.

Pada bagian karawitan daerah Bali, bentuk karawitannya adalah bentuk *gilak* atau setara dengan *lancaran* dalam karawitan Jawa. Dalam satu gongan terdapat dua tabuhan kempul dan dua tabuhan kempli, serta satu tabuhan gong. Posisi kempul terdapat pada posisi ke dua dan enam, sedangkan posisi kempli terdapat pada posisi empat dan delapan, serta gong terdapat pada posisi ke delapan. Dalam karawitan Bali disajikan satu putaran saja sesuai notasi yang ditentukan dan tanpa pengulangan. Setelah gong pada bagian Bali yang terakhir itu belum menunjukkan bahwa lagu sudah selesai, tetapi mengulangi dari awal kembali yaitu dari *celuk* tunggal, kemudian bagian Jawa, bagian Sunda dan yang terakhir bagian Bali.

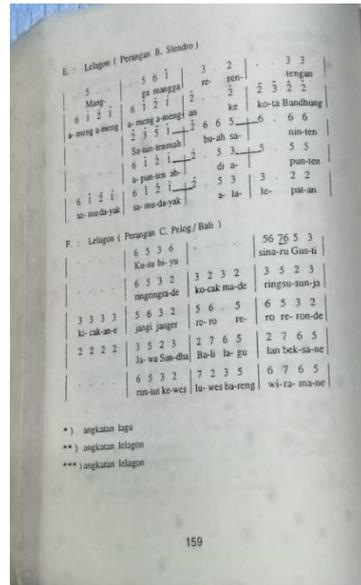
### 5. Analisis Bentuk dan Struktur

#### Gending Wandali

Berikut adalah foto notasi asli Gending Wandali dalam buku Sugiarto yang berjudul *Gendhing jawi 1*.



(Gambar 3.2) Notasi Wandali (Sumber: (Sugiarto, n.d., p. 158))



(Gambar 3.3) Lelagon Wandali (Sumber: (Sugiarto, n.d., p. 159))

Bentuk dan struktur sudah ada dalam dunia karawitan Jawa. Seperti hal ini tampak adanya pengelompokan gending dalam beberapa bentuk atau dengan struktur tertentu yaitu, ladrang, ketawang, lancaran, ayak-ayakan, kemuda, gending kethuk 2, kethuk 4, kethuk 8, dan sebagainya, walaupun dalam praktik sehari-hari mereka, para pengrawit tidak menyebutnya sebagai bentuk dan struktur (Supanggah, 2009, p. 237).

Gambar 3.2 dan gambar 3.3 merupakan notasi Gending Wandali karya Ki Nartosabdo yang ada dalam buku *Gendhing Jawi 1*. Menurut notasi asli yang ditulis oleh Sugiarto. Bila dicermati notasi Gending Wandali dalam buku *Gendhing Jawi 1* menunjukkan keseluruhan bentuknya adalah bentuk lancaran, laras yang digunakan pada bagian pertama atau garap Jawa menggunakan laras *pelog pathet nem*, kemudian pada bagian kedua atau garap Sunda menggunakan *laras slendro pathet manyura*, dan pada bagian garap Bali menggunakan laras *slendro pathet barang* (Sugiarto, n.d., p. 158). Akan tetapi dalam rekaman Gending Wandali karya Ki Nartosabdo yang dilakukan oleh Lokananta nomor ARD-037 pada tanggal 01-05-1969 yang dipergunakan sebagai acuan penelitian ini, setiap bagiannya memiliki bentuk gending yang berbeda, agar lebih paham dapat perhatikan penjelasan berikut ini.

Komposisi Gending Wandali terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian Jawa, Sunda dan

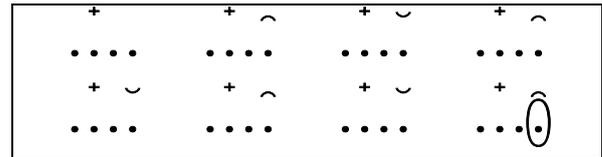
Bali. Penyajian Gending Wandali diawali dengan *buka celuk* laras pelog dengan cengkok Jawa, pada bagian satu di garap Jawa laras pelog *pathbet nem*, bentuk gendingnya yaitu berbentuk *ladrang* irama satu, peralihan ke bagian dua di garap dengan garapan nuansa kesunda-sundaan. Bagian dua dengan nama bentuk gending *Rerenggongan* irama dua *wilet* laras slendro *pathbet manyura*, kemudian peralihan ke bagian tiga di garap dengan garapan nuansa kebalibalian. Pada bagian tiga bentuk gendingnya yaitu berbentuk *gilak*. Berikut adalah bentuk dan struktur pada bagian Jawa, Sunda dan Bali.

**a. Bagian Jawa (Pelog)**

Pada bagian satu Diawali dengan *buka celuk* oleh vokalis solo putri dengan laras pelog *pathbet nem*. Kemudian dilanjutkan dengan garap karawitan Jawa atau *dados*, bentuk gendingnya ialah berbentuk *ladrang* irama satu. Struktural *kethuk* dalam bentuk *ladrang* menunjukkan dalam 1 gongan terdapat 8 tabuhan *kethuk* yang terletak pada *dhong gatra* pertama dan *dhong gatra* kedua setiap satu kenong, sehingga bentuk menjadi lebih jelas bila *kethuk*-nya ditabuh sesuai bentuk *ladrang*, struktural kenong dalam bentuk *ladrang* menunjukkan dalam 1 gongan terdapat 4 tabuhan kenong terletak pada akhir *gatra* kedelapan, enam belas, dan dua puluh empat, serta ketiga puluh dua, struktural kempul dalam bentuk *ladrang* menunjukkan dalam 1 gongan terdapat 3 kali tabuhan kempul, terletak pada akhir *gatra* ketiga, lima dan ketujuh. Kendangan dalam rekaman Gending Wandali karya Ki Nartosabdo ini pun menggunakan kendangan *ciblon* berikut notasi dalam Gending Wandali pada bagian garap Jawa

$$\begin{matrix} + & + & \hat{ } & + & \sim & + & \hat{ } \\ 1213 & 6523 & .253 & .265 \\ \\ + & \sim & + & \hat{ } & + & \sim & + \\ 1621 & 5312 & 1612^4 & 456\hat{5} \end{matrix}$$

Gending Wandali pada bagian garap Jawa *gatra* ke-6 kendangannya menggunakan skema kendangan *samberan*, kemudian pada *gatra* ke-8 sudah menggunakan pola kendangan Sunda versi Ki Nartosabdo. Adapun Skema pola tabuhan ketuk, kempul, dan kenong dalam struktur gending bentuk *ladrang* dalam Gending Wandali pola tabuhannya seperti ini.



Adapun notasi bonang barung dan bonang penerus berdasarkan pendengaran penulis terhadap rekaman audio 1969 Lokananta Records releas pada 1969-05-01 sebagai berikut.

Kode	Gatra			
	1	2	3	4
<b>A</b>	1 2	1 3	6 5	2 3
Bb	.1.3	.1.3	.6.1	.2.6
Bp	.1.3	.1.3	.2.3	i653
	2.5.	2.5.	2.5.	2.5.
	2.5.	2.5.	2.5.	2.5.
<b>B</b>	. 2	5 3	. 2	6 5
Bb	.1.3	.1.3	.5.6	.5.6
Bp	.1.3	.1.3	.5.6	i6i5
	2.5.	2.5.	2.5.	2.5.
	2.5.	2.5.	2.5.	2.5.
<b>C</b>	1 6	2 1	5 3	1 2
Bb	.1.3	.1.3	.6.3	.2.6
Bp	.1.3	.1.3	.6.i	i6i2
	2.5.	2.5.	2.5.	2.5.
	2.5.	2.5.	2.5.	2.5.

<b>D</b>	1 6	1 2	4 5	6 5
Bb	.1.3	.1.3	..5i	.2i6
Bp	.1.3	.1.3	56i2	5465
	2.5.	2.5.	2.5.	2.5.
	2.5.	2.5.	2.5.	2.5.

Permainan bonang dalam karya komposisi karawitan Wandali pada bagian **A1,A2, B1,B2, C1,C2, D1D2** merupakan pola permainan imbal bonang dan pada bagian **A3A4, B3B4, C3C4, D3D4** harusnya menjadi sekaran imbal bonang barung dan bonang penerus akan tetapi dalam rekaman, bagian imbal bonang penerus tidak menjadi sekar imbal bonang penerus, karena dalam rekaman ini yang memainkan pola tabuhan sekar imbal bonang ialah bonang barung.

Pada bagian lirik vokalnya pun menjelaskan bahwa ini adalah lagu yang berjudul Wandali yang artinya adalah Jawa, Sunda, dan Bali. Lirik ini terdapat pada bagian *celuk*, lirik lagunya adalah sebagai berikut.

*“Ayo kanca pada tetembangan, lagune wandali, Jawa Sunda Bali”.*

Dalam lirik pertama ini menunjukkan frase atau rasa untuk mengajak teman-teman semua bernyanyi sebuah lagu yang judulnya ialah Wandali yang artinya ada nada lirik daerah Jawa, Sunda dan Bali. Pada bagian *gatra* pertama karawitan daerah Jawa terdapat lirik *“laras pelog lan slendro dadi samiji”* arti dalam lirik lagu ini menjelaskan bahwa lagu yang akan dinyanyikan ini berlaras pelog dan slendro. Lirik lagu bagian Jawa juga menjelaskan bahwa menyanyikan lagunya harus bergiliran, bergantian supaya tidak menjadi bosan, semuanya harus kompak agar pas dengan irama. Dari lirik lagu tersebut secara tidak langsung sedang mendeskripsikan karya yang telah ia buat. Lirik tersebut dijelaskan pada bagian garap Jawa, karena yang mendengarkan lagunya adalah dominan orang Jawa, oleh karena itu deskripsi gending secara tidak langsung ini disimpan pada bagian Jawa, agar masyarakat jadi lebih mudah memahami saat mendengarkan lagunya. Dari bagian *dados*

dilanjutkan ke bagian dua, dimulai dari *gatra* terakhir bagian satu dengan tanda warna kendangannya yang berubah menjadi kesunda-sundaan.

#### b. Bagian Sunda (Slendro)

Bentuk struktural pada bagian garap Sunda merupakan bentuk tabuhan pola garap karawitan Sunda yang ada pada rekaman Gending Wandali. Garap bagian Sunda di garap menggunakan laras slendro atau dalam karawitan Sunda biasa disebut (*salendro*), karena gamelan slendro lebih populer dan disukai di kalangan masyarakat Sunda dari pada gamelan pelog. Di Sunda jika menyebut gamelan pada umumnya dimaksudkan untuk gamelan slendro. Pada dekade antara 1960-1980-an, tidak sedikit para seniman yang melebur gamelan pelog menjadi gamelan slendro, ini beralasan sebab pada dekade ini, di Sunda sedang semarak kesenian *wayang golek* dan *keliningan* yang pada umumnya menggunakan gamelan slendro dalam penyajiannya (Saepudin, 2015, p. 190).

Bentuk pada bagian garap Sunda ini berbentuk *gending rèrènggongan*, namun dalam rekaman Gending Wandali *gongan* pertama hanya terdapat dua kempul, kemudian pada *gongan* kedua menggunakan struktur kempul Sunda utuh. Menurut Suparli, bentuk *rèrènggongan* dapat disajikan pada *embat kering*, *embat sawilet* dan *embat dua wilet*. Ketika disajikan pada *embat sawilet* dan *embat dua wilet* biasanya disajikan disertai *sekar* (vokal). Namun pada Gending Wandali karya Ki Nartosabdo, garap Sunda menggunakan *embat dua wilet gancang* (cepat).

*Embat* dalam tatanan karawitan Sunda, yang oleh kalangan akademisi disebut dengan (*irama*), pada dasarnya berkaitan dengan teknis garap. Aspek-aspek teknis garap yang dapat memengaruhi perbedaan tingkat *embat* adalah aspek pola tabuhan, prinsip penyajian, dan aspek tempo. Pada umumnya perubahan ketiga aspek tersebut mengakibatkan proses penyempitan dan pelebaran *matra* atau *gatra*. Proses penyempitan dan pelebaran *matra* atau *gatra* adalah perhitungan konsep dua kali lipat jumlah ketukan, baik dua kali lipat menjadi lebih sedikit (Suparli, 2010, p. 78). Agar lebih jelas lihatlah notasi di bawah ini.

#### Umpak Sunda

5561 3233 5561 223(2)

|| 6121 6566 6121 5355

5561̇ 3233̇ 6121̇ 223(2) ||

(Sambaran) (kendang nuansa Sunda)

Bentuk *rèrènggongan embat* dua *wilet gancang* dalam satu gongan terdiri atas 32 ketukan (delapan *gatra*), dengan lima tabuhan waditra *kempul* yang terletak pada ketukan ke-4, ke-12, ke-20, ke-24 dan ke-28, satu nada kenong yang terletak pada ketukan ke-16, dan satu nada *gongan* yang terletak pada ketukan ke-32. Pada *gatra* ke 6 dan 7 yang diberi tanda garis bawah itu kendangannya sudah memasuki kendangan *samberan* dan pada *gatra* ke 8 akan gong kendangannya berganti menjadi kendangan yang bernuansa Sunda.

Garap pada bagian Sunda jika ditulis dengan cara penulisan notasi Sunda menjadi seperti di bawah ini. Pola permainan yang ada di dalam Gending Wandali bagian Sunda, terdapat pola tabuhan *nyaruk* (tanya jawab) pada instrumen saron. Kemudian kendangan yang dimainkan dalam rekaman Ki Nartosabdo menggunakan kendangan versi Sunda dengan motif Jawa.

5	1̇	2	3̇
5	1̇	2	(2̇)
1	1̇	5	6̇
1	1̇	3	5̇
5	1̇	2	x 3̇
1	1̇	2	(2̇)

Dalam Gending Wandali karya Ki Nartosabdo ini dapat dilihat dari adanya bentuk irama yang biasa disebut *wiletan*. Pada garap Sunda dalam Gending Wandali tidak mengandung *patbet* atau urutan nada sebagai patokan lagu, oleh karena itu Gending Wandali pada bagian garap Sunda merupakan gending khusus, tidak memiliki unsur *patbet* Sunda, karena pola permainan setiap instrumen gamelan Sunda pada Gending Wandali ini tidak sesuai dengan pola tradisi yang ada dalam karawitan Sunda. Rekaman Gending Wandali dominan *kendangan*, kempul, bonang dan vokal saja

Adapun bagian vokal di atas berpola seperti pantun, tetapi dalam Bahasa Sunda. Hal tersebut dimungkinkan menjadi inspirasi penciptaan Gending Wandali oleh Ki Nartosabdo, dalam sindenan bagian garap Sunda, *syair*-nya menggunakan *syair* atau lirik lagu-lagu Sunda berpola seperti pantun, berbentuk pantun. Kesan Sunda atau karakter garap Sunda itu dapat dilihat pada seberapa bagian, antara lain:

- 1) Bentuk gendingnya, yaitu bentuk *gending rèrènggongan*.
- 2) Iramanya dua *dua wilet gancang*, dapat dilihat dari ketukan kenong dan pola gongnya.
- 3) Garap instrumennya, secara melodis instrumennya dimainkan dengan teknik *nyaruk* (tanya jawab).
- 4) Lirik vokal, berdasarkan datanya bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sunda.
- 5) Gending Wandali dalam garap karawitan Sunda tidak membentuk pola tabuhan murninya, hanya merangkai suara-suara yang mirip dengan ke-Sunda-sundaan.

### c. Bagian Bali (Pelog Barang)

Pada bagian Karawitan Bali di dalam Gending Wandali ini termasuk ke dalam bentuk Gending Gilak. Seperti yang dikatakan oleh I Ketut Ardana bahwa setiap delapan ketukan terdapat satu gongan dan dalam satu baris berisi dua kempul dan satu gong.

Pada bagian *umpak* Bali garap balungannya menggunakan teknik tabuhan *norot*, artinya pada bagian *umpak* khusus instrumen balungan harus bermain secara berpasangan seperti halnya bermain teknik *imbal*. Berikut garap pada bagian Bali dalam Gending Wandali karya Ki Nartosabdo.

Notasi berdasarkan rekaman Gending Wandali karya Ki Nartosabdo, Dapat dilihat dari bentuk struktur balungannya, dalam rekaman Gending Wandali pada bagian karawitan Bali. Gending ini berbentuk *gilak* namun pada dasarnya bentuk *gilak* terlihat dari letak gongannya, gong *gilak* terletak pada ketukan keempat dan ke-delapan, gong ke empat merupakan gong ringan dan gong ke-delapan merupakan gong berat, tetapi dalam rekaman Gending Wandali tersebut gong ringan atau gong yang terletak pada ketukan ke-empat tidak terdengar jelas, maka dari itu dalam notasi di atas tidak diberi tanda gongan, kenong dan kempul dalam bagian garap Bali juga tidak terdengar jelas, hanya dominan *kethuk* yang difungsikan sebagai *kajar*.

Gending Wandali bagian garap Bali instrumen kethuk difungsikan sebagai *kajar*, yang bermain terus menerus menjadi penguat atau penjaga irama dalam lagu ini, dan permainan kendang dalam Gending Wandali bagian karawitan Bali ini menggunakan pola permainan sendiri dalam arti pola permainan kendangnya dibuat sendiri atau meniru pola-pola kendangan Bali, bisa dibilang hanya mengambil nuansanya saja.

Pada bagian awal memasuki karawitan Bali ini menggunakan teknik *norot* untuk memunculkan yang namanya karakteristik garap karawitan Bali. Teknik *norot* harus dimainkan secara berpasangan. Dalam Gending Wandali ini teknik *norot* hanya dimainkan pada bagian depan saja atau gongan pertama setelah karawitan Sunda (pada transisi saja), saat akan memasuki vokal pada bagian karawitan Bali. Secara garap dalam Gending Wandali, bagian Bali menggunakan teknik tabuhan *norot* yang jatuh tepat pada balungan *ro* (2) dan *nem* (6).

Pola tabuhan kecer dalam Gending Wandali pada bagian Bali.

$$\begin{array}{cccccccc} \text{---} & \text{---} & \text{---} & \text{---} & & \text{---} & \text{---} & \text{---} \\ x & x & x & x & x & x & x & x \\ & & & & & x & \cdot x & \cdot x \cdot \text{xx} \end{array}$$

Pola kecer di atas merupakan pola kecer dalam permainan satu gongan. Kecer tersebut berfungsi sebagai ritmenya karawitan Bali. Adanya pola kecer yang dimainkan dengan instrument kecer seperti di atas, maka nuansa

pada lagu Balinya pun terdengar seperti Bali pada umumnya.

Berikut adalah pola tabuhan kajar pada bagian garap Bali

$$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array} \quad \begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ \cdot & \cdot & \cdot & \text{O} \end{array}$$

Pada bagian kethuk Bali dalam Gending Wandali ini berfungsi sebagai irama dalam sebuah lagu dan ditunjukkan oleh pola tabuhan instrumen kethuk pada ketukannya. Kethuk sebagai ketukan atau irama dalam sebuah permainan karawitan Bali itu memang salah satu ciri khas dalam karawitan Bali.

Sebagai salah satu pembangun nuansa iringan Bali, selain pola instrumen juga didukung dengan lirik berbahasa Bali, namun tidak semua liriknya menggunakan bahasa Bali. Kesan Bali atau karakter garap Bali itu dapat dilihat pada.

- 1) Bentuk gendingnya, yaitu berbentuk *gilak* atau *gegilak*.
- 2) Garap instrumennya, secara melodis garap dimainkan dengan teknik *norot* dan *kotekan*.
- 3) Ritme, ritme dari kecer terinspirasi dari ritmis permainan *kecek* di Bali dan itu menunjukkan bahwa garap ini adalah garap Bali.
- 4) Iramanya ditunjukkan oleh tabuhan instrumen kethuk yang memainkan model pola kempli di Bali, dan dimainkan sebagai sebuah ketukkan dalam garap bagian Bali.
- 5) Lirik vokal, berdasarkan datanya sebagian bahasanya ada yang menggunakan bahasa Bali yang terinspirasi dari kesenian janger di Bali atau nyanyian rakyat di Bali. Kata kata tersebut terdapat pada bagian lirik ke dua, tiga dan empat. Pada lirik Jawa Sunda Bali ke bawah itu sudah bukan termasuk bahasa Bali lagi.

Secara keseluruhan, Wandali merupakan tiga warna gaya tetapi lebih didominasi oleh tabuhan-tabuhan Jawa dan tidak merusak gayanya sehingga diupayakan menuju kepada warna-warna Sunda dan Bali. Pembentukan nuansa-nuansanya diwakili

sebatas kesan nuansa saja. Pada gending Wandali karya Ki Nartosabdo ternyata tidak murni menggunakan konsep tabuhan Sunda dan Bali. Hanya beberapa bagian saja yang menyerupai konsep tabuhan Sunda dan Bali. Salah satu prinsip dalam analisis struktural yaitu prinsip koherensi, yang artinya dalam setiap unsur karya seni bisa berdiri sendiri ataupun sebagai bagian dari suatu unit yang saling memiliki keterkaitan. Garap tabuhan di dalam Gending Wandali karya Ki Nartosabdo mempunyai keterkaitan unsur-unsur itu yang dapat ditemukan pada hubungan tabuhan: saron, bonang barung, bonang penerus, kendang, vokal dan tabuhan kempul.

### **Kesimpulan**

Gending Wandali diciptakan oleh Ki Nartosabdo pada tahun 70-an, Gending Wandali adalah komposisi gending yang menggabungkan 3 unsur garap daerah yakni daerah Jawa, Sunda dan Bali. Bentuk pada Gending Wandali bagian karawitan Jawa berbentuk *ladrang*, kemudian dalam karawitan Sunda berbentuk *rèrènggongan*, dan dalam karawitan Bali berbentuk gilak.

Gilak dalam karawitan Bali setara dengan bentuk lancar dalam karawitan Jawa, karena masih sama-sama bentuk gending ringan. Dalam gending Wandali terdapat Tabuhan-tabuhan Sunda dan Bali yang diadopsi atau diambil lalu dimainkan dengan alat gamelan Jawa sehingga elemen-elemen tabuhan yang bisa diterapkan antara lain saron 1, saron 2, kendangan dan vokal. Ketika garap Jawa, semua alatnya normal seperti tabuhan Jawa tengah pada umumnya. Saat beralih ke Sunda, kendangannya menjadi kendangan Sunda versi Ki Nartosabdo, kempulnya juga berbeda menjadi kempul tabuhan Sunda. Ketika digarap Bali, pada gonggan pertama atau disebut dengan intro pada bagian Bali terdapat teknik *norot*, lalu dikuatkan dengan instrumen ketuk Jawa yang difungsikan sebagai kajar, karena ketuk Jawa itu suaranya mirip dengan kajar di Bali. Semua teknik tabuhannya pun berusaha mengikuti cengkok-cengkok tabuhan Bali, tabuhan kempulnya berubah menjadi gong gilak.

Ciri khas Gending Wandali ini terdapat pada vokal, kendangan dan teknik tabuhannya. Pada saat tabuhan Jawa, kendangan yang dimainkan yaitu kendangan *ladrang ciblon* irama 1. Pada saat tabuhan Sunda, kendangan

yang dimainkan yaitu kendangan bernuansa Sunda versi Ki Nartosabdo. Dengan seiringnya kemajuan jaman, gamelan Jawa khususnya kendang Jawa (*ciblon*) bisa dimainkan seperti nuansa kendangan *jaipong*, akan tetapi tidak sama persis dengan suara kendang *jaipong* yang asli, karena warna suara kendang Jawa dan bunyinya kendang Jawa tidak sekeras kendang *jaipong*. Pada saat tabuhan Bali, kendangan yang digunakan adalah kendangan nuansa Bali gaya Ki Nartosabdo meskipun kendangan gaya Ki Nartosabdo ini tidak sesuai dengan nama-nama pola tabuh kendangan di Bali, tetapi nuansanya berusaha untuk menjadi seperti karawitan Bali karena Ki Nartosabdo saat menciptakan gending Wandali ini tidak membentuk pola tabuhan murninya, hanya merangkai suara-suara yang mirip dengan ke Bali-Balian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **A. Sumber Pustaka**

- Ibrahim, M. M. (2019). *Etika Sosial Dalam Gending-Gending Karya Ki Narto Sabdo*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Marsudi. (1998). *Ciri khas gending - gendhing Ki Narto Sabdo: Kajian Musikologi Karawitan*. Yogyakarta: PPS UGM Yogyakarta.
- Moeloeng, L. Y. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Karya Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murlan. (2013). *Penyajian Garap Musikalitas Gending Tayub Tuban dalam Tadisi Manganan Desa Kumpulrejo*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Nawawi, H. (1983). *Metode Penelitian Bidang Seni Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- R.M. Soedarsono. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.

Saepudin, A. (2013). *Garap Tepak Kendang Jaipongan dalam Karawitan Sunda*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Saepudin, A. (2015). *Metode Pembelajaran Tepak Kendang Jaipongan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Sudirga, K. (2020). Hibriditas Multidimensional: Studi Kasus Karya Musik Komunitas Badan Gila. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.962>

Sugiarto, A. (n.d.). *Gendhing Jawi 1* (A. Sugiarto (ed.)). Proyek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan.

Suherti, O., & Sudarsono, T. (2019). Estetika Lagu Rincik-rincik dalam Pertunjukan Ronggeng Tayub. *Panggung*.

Sumanto. (1990). *Nartosabdo Kebesarannya Dalam Dunia Pedalangan: Sebuah Biografi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sunarto, B. (2010). *Paradigma Penciptaan Karawitan Cokrowasito, Nartopangrawit, dan Nartosabdo (Seminar Nasional "Karawitan Sebagai Bahasa Kemanusiaan")*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.)). Surakarta: ISI Press Surakarta.

Suparli, L. (2010). *Gamelan Pelog Salendro*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.

Susilo, I. (2000). *Lagu langgam Setya Tubu Karya Ki Nartosabdho Suatu Tinjauan Struktural*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sutton, R. A. (1911). *Tradition of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism dan Regional Identity*. New York: Cambridge University Press.

Wikipedia. (2022). *Nartosabdo*. Wikimedia

Projek.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Nartosabdo>

## B. Sumber Lisan

K.R.T. Radyo Adi Nagoro, 63 tahun, dosen pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, seniman, dan abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, Sraten RT 02 RW 05, Trunuh, Klaten, Jawa Tengah.

K.M.T Radyobremoro atau Trustho, 64 tahun, dosen pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, maestro, seniman, dan abdi dalem Pura Pakualaman, Prenggan RT 06, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, DIY.

Beni Kusnandar, 55 tahun, merupakan seorang pegawai dinas kebudayaan di Kabid Kebudayaan Kabupaten Serang-Banten. Perumahan Serang Provinsi Banten.

Marsudi, 61 tahun, Dukuh, MJ 1 1694 A, RT 83, RW 18, Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta. Selain seniman karawitan ia juga merupakan staf pengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

I Ketut Ardana, 42 tahun, merupakan seorang dosen pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, Seniman dan Komposer, Perumahan Griya Pratama, No.5, RT 07, Sewon, Bantul.

## C. Webtografi

Rekayorek. (2021). *Ki Nartosabdo, Dalang Legendaris Kesayangan Bung Karno*. SWARA. <https://rekayorek.id/ki-narto-sabdo-dalang-legendaris-kesayangan-bung-karno/>

Wikipedia. (2022). *Nartosabdo*. Wikimedia Projek.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Nartosabdo>

#### **D. Diskografi**

Rekaman Wandali milik Keluarga Karawitan RRI Surakarta Pimpinan Atmo Soenarto. Di unggah ke youtube oleh chanel Various Artists – Topic pada tanggal 29 januari 2019.

Rekaman pada Pentas Ambal Warsa 53 UKM Swagayugama – Pancadanu Majaratri. Di unggah ke youtube oleh chanel UKM Swagayugama pada tanggal 9 Juli 2021 dalam video ini bagian Wandali mulai disajikan pada menit ke 35.30.

Rekaman pada acara Festival antar kabupaten dan kota se DIY Sub Kegiatan Gelar Budaya Yogyakarta Tahun Anggaran 2021 yang di unggah ke youtube oleh chanel tasteofjogja disbud diy pada tanggal 26 juni 2021.

